

Integrasi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam dalam Bahan Bacaan Sastra Anak Berbahasa Sasak

¹Randa Anggarista, ²Idham, ³Farizan Fahmi

^{1, 2, 3}Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

E-mail: ¹randaanggarista@yahoo.co.id, ²idhamkholid828@gmail.com,
³farizanfahmi458@gmail.com

Abstrak: Bahan bacaan sastra anak jenjang sekolah dasar pada dasarnya merupakan teks sederhana bergambar dan berjenjang yang dirancang untuk mengasah keterampilan literasi membaca bagi peserta didik. Setiap bahan bacaan memiliki pengantar bahasa yang beragam, salah satunya adalah bahasa Sasak. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti selama ini, muatan bahan bacaan sastra anak jenjang sekolah dasar berbahasa Sasak memiliki relevansi dengan elemen profil lulusan pembelajaran mendalam. Hal itu menyebabkan peneliti mencoba mengidentifikasi substansi muatan bahan bacaan sastra anak jenjang sekolah dasar berbahasa Sasak yang ditinjau dari perspektif pembelajaran mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang relevan dengan rumusan masalah tentang elemen profil lulusan pembelajaran mendalam, sedangkan sumber data penelitian ini yaitu bahan bacaan sastra anak jenjang sekolah dasar berbahasa Sasak, seperti Dende Mirah, Gandek Sakti Umar Maye, serta Keliang-Keliang Gunung Sempiak yang masing-masing diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk memverifikasi dan menguji temuan, penulis menggunakan triangulasi sumber yakni sumber primer berupa tiga bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak, serta sumber sekunder berupa buku, artikel, maupun karya sejenis yang relevan dengan penelitian. Hal itu bertujuan untuk menguji keandalan data temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bacaan sastra anak jenjang sekolah dasar berbahasa Sasak yang digunakan dalam penelitian ini memiliki muatan berupa elemen profil lulusan pembelajaran mendalam, seperti kemandirian, kolaborasi, kewargaan, serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini diharapkan akan memperkuat pengetahuan pembaca mengenai profil lulusan pembelajaran mendalam, serta peran sastra sebagai sumber pembelajaran dalam ranah pendidikan.

Kata kunci: pembelajaran mendalam, penjenjangan buku, profil lulusan, dan sastra anak.

Abstract: Elementary school reading materials are essentially simple, illustrated, and graded texts designed to hone students' reading literacy skills. Each reading material has a diverse language of instruction, one of which is Sasak. Based on the results of the identification conducted by researchers so far, the content of elementary school children's literature in Sasak is relevant to the profile elements of in-depth learning graduates. This led researchers to attempt to identify the substance of the content of elementary school children's literature in Sasak from an in-depth learning perspective. The data used in this study are linguistic units relevant to the problem formulation regarding the profile elements of in-depth learning graduates, while the data sources for this study are reading materials for elementary school children in the Sasak language, such as Dende Mirah, Gandek Sakti Umar Maye, Keliang-Keliang, and Nyale leq Tian Manusie published by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia in 2022. The data collection technique in this study

used reading and note-taking techniques, while the data analysis technique was carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Sasak language elementary school children's literature reading materials used in this study contain elements of the profile of in-depth learning graduates, such as independence, critical thinking, citizenship, and faith and piety to God. This study is expected to strengthen readers' knowledge regarding the profile of in-depth learning graduates, as well as the role of literature as a learning resource in the educational realm.

Key words: *in-depth learning, book grading, graduate profiles, and children's literature*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sastra anak merupakan salah satu jenis karya sastra yang diciptakan dan disesuaikan dengan dunia anak-anak. Penyesuaian tersebut dilihat dengan penentuan tema, tokoh, pemilihan diksi karya yang relevan dengan perkembangan anak-anak. Almunawar, Alfina., Rahma Ashari Hamzah, dan Sri Sugiarti (2025: 318) menjelaskan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang memiliki nilai estetis dari segi bahasa, dan mengandung nilai moral dari segi isinya. Sastra anak disesuaikan dengan perkembangan anak, sehingga tema, tokoh, hingga watak tokoh disesuaikan dengan perkembangan anak. Hadirnya sastra anak tidak sekadar sebagai media hiburan, tapi meningkatkan emosional, daya berpikir, serta daya imajinasi pembaca.

Sejauh ini, berbagai instansi terus mengupayakan hadirnya bahan bacaan sastra anak bermutu, salah satunya adalah Balai Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai unit pelaksana teknis yang berada di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Balai Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki salah satu tugas yakni menyediakan bahan ajar dan buku cerita anak yang berkualitas. Kualitas buku yang dikembangkan tersebut mengacu pada penjenjangan buku, seperti yang termuat dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Penjenjangan Buku.

Upaya untuk menghadirkan buku bermutu sesuai dengan pedoman penjenjangan buku tersebut dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, salah satunya melalui sayembara dan bimbingan teknis penulisan cerita anak Sasak, Samawa dan Mbojo yang rutin dilakukan sekali dalam satu tahun. Tema yang diusung para pengarang buku juga beragam, mulai dari sains, teknologi, mesin, hingga matematika yang fokus pada upaya untuk mengembangkan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan lain-lain. Hal itu seperti yang diungkap oleh Trimansyah, Bambang (2020:40—

41) bahwa basis cerita anak bersumber pada tema yang meliputi Tuhan, alam sekitar, alam raya, sains dan teknologi, olahraga, permainan, hobi, pekerjaan, sahabat, kendaraan, keajaiban, misteri, bahasa, sejarah, budaya, biografi, manusia, binatang, dan tumbuhan. Tema tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan penulis, ditemukan adanya beberapa contoh bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak yang tercatat sebagai pemenang sayembara dan bimbingan teknis penulisan cerita anak. Tiga di antaranya adalah *Dende Mirah Buaq Ate Kembang Mate* karya Yulia Isfandiari Mahardhan; *Gegandek Sakti Umar Maye* karya Abdul Latief Apriaman; serta *Keliang-Keliang Gunung Sempik* karya Lalu Mungguh yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022. Ketiga jenis bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak tersebut dikatakan layak karena telah disesuaikan dengan pedoman penjenjangan buku, baik dari segi isi maupun genre yang bersifat realisme dan tradisional (dekat dengan lingkungan pembaca). Rosid, Abdul (2021:7—8) mengatakan bahwa sastra anak dikatakan layak karena harus berpedoman pada syarat khusus yang telah bersifat baku. Selain itu, sastra anak juga harus bersifat realisme, fiksi formula, maupun mengangkat tema tradisional yang relevan dengan lingkungan anak.

Secara umum, ketiga bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak tersebut memiliki kekhasan yang terletak pada alur cerita yang merepresentasikan budaya Sasak. Selain itu, karakter tokoh dalam cerita juga memiliki relevansi dengan pendekatan kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia yaitu pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). *Deep learning* atau pembelajaran mendalam adalah sebuah pendekatan baru yang menekankan pada intensitas keterlibatan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Suyanto, et al., (2025:14) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam (PM) dalam konteks pendidikan berhubungan dengan penyediaan pengalaman belajar dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik yang menstimulasi keterampilan berpikir dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pada terciptanya suasana belajar yang penuh dengan kesadaran dan menggembirakan yang diintegrasikan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Prinsip

dasar pembelajaran mendalam adalah sebagai berikut. *Pertama*, mewujudkan pembelajaran yang berkesadaran yakni meningkatkan kesadaran berpikir kritis, perasaan, serta lingkungan sekitarnya. *Kedua*, pembelajaran yang bermakna yakni menciptakan suasana belajar yang representatif dan relevan dengan dunia nyata anak. *Ketiga*, pembelajaran yang menggembirakan yakni pembelajaran meningkatkan motivasi peserta didik (Suyanto, et al., 2025:15—16).

Pendekatan *deep learning* bertujuan untuk mewujudkan delapan profil lulusan yakni *pertama*, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Profil ini menekankan peserta didik untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kewargaan yakni peserta didik memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya, memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta memiliki komitmen untuk menyelesaikan permasalahan di tengah lingkungan masyarakat. *Ketiga*, penalaran kritis yakni menekankan peserta didik untuk berpikir secara analitis untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. *Keempat*, kreativitas yakni individu memiliki motivasi untuk menciptakan karya inovatif yang representatif untuk mengatasi masalah masyarakat. *Kelima*, kolaborasi yakni individu mampu bekerja sama dengan teman sejawat dan membagi peran masing-masing. *Keenam*, kemandirian yakni peserta didik mampu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. *Ketujuh*, kesehatan yakni peserta didik memiliki fisik dan mental yang kuat dan sehat untuk mewujudkan kesejahteraan. *Kedelapan*, komunikasi yakni peserta didik mampu menyampaikan ide atau gagasannya dengan cermat untuk berinteraksi dalam berbagai situasi (Suyanto, et al., 2025:27—29).

Beberapa profil pembelajaran mendalam tersebut termuat dalam ketiga bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Salah satunya termuat dalam potongan teks data berikut.

Dinde, Nune, dait batur-baturne pada ngumpul leq sangkok dalang Papuq Meriyun inggas sembahyang ise. “Pade tokol pacu-pacu. Kelem ni yaqku ceritaqan Gegandek Umar Maye dait asal mule internet leq dunie,” Papuq Meriyun mulai bebase (Apriaman, Abdul Latif, 2022:2)

Dinde, Nune, dan teman-temannya berkumpul di ruang keluarga dalang kakek Meriyun setelah solat isya. “Duduk yang baik. Malam ini, aku akan menceritakan Gegandek Umar Maye dan asal mula internet di dunia,” Kakek Meriyun mulai berbicara (Apriaman, Abdul Latif, 2022:2).

Satu contoh data di atas dipetik dari bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak berjudul *Gegandek Sakti Umar Maye* karya Abdul Latief Apriaman. Secara umum, cerita tersebut memberikan gambaran tentang perjalanan salah seorang tokoh wayang bernama Raden Umar Maye yang terkenal dengan kesaktiannya. Apriaman selaku pengarang mencoba menghadirkan tokoh Raden Umar Maye sebagai tokoh yang melindungi Kedatuan Puser Bumi pada saat diserang oleh musuh dengan menggunakan tas saktinya (*gegandek*).

Berdasarkan teks tersebut, Raden Umar Maye sebagai tokoh wayang disajikan Apriaman melalui tokoh utama cerita yakni Papuq Meriyun yang notabene adalah seorang dalang. Sebelum menceritakan kisah kesaktian Raden Umar Maye kepada Dinde, Nune dan teman-temannya, tokoh melaksanakan sembahyang isya sebagai salah satu bagian dari rukun Islam. Hal itu sebagai representasi tentang profil pertama dalam pembelajaran mendalam yakni keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Para tokoh melaksanakan kewajibannya sebagai umat manusia (hamba) sebelum melaksanakan rutinitasnya sehari-hari. Salah satu data tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk mencoba mengidentifikasi profil pembelajaran mendalam dalam bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak melalui perspektif *deep learning* (pembelajaran mendalam). Penelitian akan menjadi pengembangan kajian dalam bidang pembelajaran sastra Indonesia maupun perkembangan khazanah pengetahuan sastra secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi substansi profil pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak. Data dalam penelitian ini berupa teks yang mencerminkan profil pembelajaran mendalam, sedangkan sumber data penelitian ini yakni tiga bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak yakni *Dende Mirah Buaq Ate Kembang Mate* karya Yulia Isfandiari Mahardhan; *Gegandek Sakti Umar Maye* karya Abdul Latief Apriaman; serta *Keliang-Keliang Gunung Sempak* karya Lalu Mungguh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penulis membaca ketiga bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak yang menjadi sumber data penelitian ini secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang valid dan konsisten. Setelah itu, penulis mencatat setiap data yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memverifikasi dan menguji temuan, penulis menggunakan triangulasi sumber yakni sumber primer berupa tiga sastra anak berbahasa Sasak, serta sumber sekunder berupa buku, artikel, maupun

karya sejenis yang relevan dengan penelitian. Hal itu bertujuan untuk menguji keandalan data temuan. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Penulis membaca kembali setiap data untuk mengenali temuan agar memberikan kemudahan dalam melakukan interpretasi. Setelah itu, penulis memilah data temuan sesuai kategori yang terdapat dalam profil pembelajaran mendalam (*deep learning*). Tahap berikutnya adalah memberikan interpretasi atau pemaknaan terhadap setiap data temuan berdasarkan konsep profil pembelajaran mendalam. Tahap terakhir yakni memberikan simpulan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Tabel berikut memberikan gambaran tentang temuan terhadap penelitian yang telah dilakukan tentang representasi profil pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak.

No	Temuan	Deskripsi
1.	Kemandirian	Tokoh dalam bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak membantu orang tuanya dengan bekerja keras menggarap sawah dan ladang.
2.	Kolaborasi	Para tokoh dalam bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak bekerja sama melawan pemburu yang merusak ekosistem alam.
3.	Kewargaan	Tokoh Amaq Ayub dalam bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak memiliki watak peduli dengan merawat Dende Mirah pada saat terjadi musim paceklik di Kedatuan Kendang Sari.
4.	Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diimplementasikan para tokoh dengan cara melaksanakan ibadah solat isya sebelum melaksanakan aktivitas yang lain.

b. Pembahasan

Bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak merupakan salah satu genre sastra yang memiliki nilai kearifan lokal Sasak. Selain itu, dari ketiga cerita anak berbahasa Sasak yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang representasi integrasi profil pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Kemandirian

Profil lulusan pembelajaran mendalam pertama yang ditemukan dalam tiga bahan bacaan sastra anak Sasak adalah kemandirian. Suyanto, et al., (2025:29) menjelaskan bahwa dimensi profil kemandirian artinya peserta didik mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya dengan cara mampu mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Sifat ini diaktualisasikan dengan bekerja melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

Bilang jelo Amaq Ayub begawean lekan masi aru jangke bian sekedarne boyaq siqne ngimpan anak seninaqne, jangke-jangke anak ne saq masi pade kodeq endah milu begawean (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:6).

Setiap hari Amaq Ayub bekerja sejak pagi hingga sore, sekadar mencari bahan untuk memberikan makan kepada anak dan istrinya, sampai-sampai anaknya yang masih kecil ikut bekerja (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:6).

Bilang kelemaq Inaq Ayub dodoq turesan Dende Mirah aru-arui gati, malahan sendeq man manuq ngungkung. Dende Mirah tures langsung nulung inaq bekelaqan. Seuahan nike, selapuan lalo begawean joq kebon (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:13).

Setiap pagi Inaq Ayub membangunkan Dende Mirah pagi-pagi, bahkan sebelum ayam berkokok. Dende Mirah langsung membantu ibunya memasak. Setelah itu, semuanya berangkat bekerja ke kebun (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:13).

Dua potongan teks di atas dipetik dari bahan bacaan sastra anak berbahasa Sasak *Dende Mirah Buaq Ate Kembang Mate*. Secara singkat, naskah ini menceritakan tentang seorang putri cantik bernama Dende Mirah yang hidup di sebuah kerajaan bernama Kedatuan Kendang Sari. Kehidupan kerajaan dan rakyatnya sangat sejahtera. Namun semuanya berubah ketika musim paceklik tiba. Raja dan rakyatnya harus hidup sengsara karena kesusahan memperoleh sumber bahan makanan. Potongan pertama pada data di atas menunjukkan salah seorang tokoh bernama Amaq Ayub yang notabene adalah rakyat dari kerajaan Kedatuan Kendang Sari. Setelah musim paceklik tiba, Amaq Ayub dan keluarganya bekerja mandiri untuk mencari sumber bahan makanan.

Adapun penggalan teks data kedua di atas dipetik dari kisah yang dialami tokoh Dende Mirah. Setelah keluarganya di Kedatuan Kendang Sari hidup miskin karena musim paceklik, tiba-tiba angin kencang menimpa seluruh wilayah kedatuan. Dende Mirah diterbangkan angin, hilang, lalu ditemukan oleh tokoh bernama Amaq Ayub. Merasa kasihan, Amaq Ayub

membawa Dende Mirah dan memilihnya sebagai anak angkat. Hal itu mengubah nasib tokoh Dende Mirah. Tokoh yang awalnya hidup bahagia di lingkungan kedatuan, harus mulai belajar bekerja mandiri untuk membantu keluarga Amaq Ayub mencari sumber bahan makanan. Hal itu dilakukan tokoh dengan membantu Amaq Ayub untuk memasak hingga bekerja menggarap ladang. Karakter tersebut dianggap mandiri karena tokoh mengambil inisiatif untuk membantu keluarga dalam mencari sumber bahan makanan dengan mengolah hasil pertanian dan perkebunan.

Selain karakter mandiri dan kerja keras, *Dende Mirah Buaq Ate Kembang Mate* juga merepresentasikan elemen lokalitas Sasak pada sistem pengetahuan. Salah satunya adalah pengetahuan terhadap penanggalan dalam tradisi Sasak yakni kalender tradisional yang menjadi pedoman untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari, termasuk bercocok tanam, membangun rumah, maupun menyelenggarakan hajatan. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

“Mirah anakku, ite ne dengan ndeq araq dait endah nane kenyeken musim balit, mataqte gagal. Ape juaq saqte talet endeqne iniq irup.” (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:15).

“Mirah anakku, kita orang susah dan sekarang sedang musim paceklik (*kembali*), panen gagal. Apapun yang kita tanam tidak bisa hidup.” (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:15).

Sistem kerja *kalender rowot* pada dasarnya mengacu pada munculnya bintang seven atau tujuh yang dikenal oleh masyarakat Sasak dengan istilah *bintang rowot*. *Bintang rowot* juga digunakan untuk mengenali perubahan musim, salah satunya musim *kembali* (musim kemarau). Bagi masyarakat Sasak, musim *kembali* (kemarau) merupakan satu momentum untuk menyelenggarakan ritual begawe (syukuran) dalam rangka menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan rezeki yang melimpah sebagai persediaan selama menghadapi musim kemarau. Hal itu seperti yang diungkap oleh Insani, Trisna., Syafruddin., Suud., dan Ni Made Novi Suryanti (2024:24) bahwa musim kembali (*balit*) berhubungan dengan musim kemarau dan biasanya masyarakat akan dihadapkan oleh kesulitan memperoleh bahan makanan dan air. Hal itu menyebabkan masyarakat melaksanakan *gawe musim* sebagai permohonan kepada Allah agar segera diturunkan hujan dan mendapatkan kesuburan tanah.

Musim *kembali* tersebut terefleksi ketika tokoh Dende Mirah dan keluarga Amaq Ayub harus menerima kenyataan bahwa kehidupannya susah setelah mengalami gagal panen. Hal itu membuat para tokoh dalam cerita mencoba menyampaikan permohonan kepada Tuhan agar hujan segera turun. Setelah mengalami gagal panen, tokoh Amaq Ayub dan keluarganya

beralih profesi dengan mengembangkan usaha perkebunan yakni menanam palawija sebagai sumber mata pencaharian hidupnya.

Pada bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak berikutnya juga termuat sifat mandiri yang ditunjukkan tokoh seperti kutipan data berikut.

Leq bangketne, Rawi gaweq selapuq saq siqn bau gaweq. Angkat jami jok osok, ngeyok pare, atowe namekan pare saq uah bersiq jok karung (Mungguh, Lalu, 2022:1).

Di sawahnya, Rawi mengerjakan semua hal yang dapat dikerjakan. Mengangkat jerami ke pematang, menampi padi, atau memasukkan padi ke karung yang sudah bersih (Mungguh, Lalu, 2022:1).

Teks data di atas dikutip dari bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak dengan judul *Keliang-Keliang Gunung Sempiak*. Salah satu cerita anak ini mengisahkan perjalanan tokoh bernama Rawi dan teman-temannya untuk menyelamatkan burung gagak dari gangguan para pemburu di Gunung Sempiak yakni wilayah pegunungan yang terletak di dekat Pantai Selong Belanak, Lombok Tengah. Pada bagian awal cerita, pengarang memberikan gambaran tentang salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Sasak dengan mengembangkan hasil pertanian. Hal itu seperti yang dilakukan Rawi dan keluarganya. Rawi sesuai potongan teks data di atas membantu ayahnya untuk mengangkat jerami, menampi padi, hingga memasukkan padi ke dalam karung. Data tersebut memberikan penguatan karakter tokoh Rawi yang mandiri dan memiliki inisiatif untuk membantu kedua orang tuanya. Selain itu, kemandirian tokoh Rawi juga terlihat dengan inisiatif yang dimiliki tokoh untuk melindungi lingkungan hidup di sekitar kampung halamannya. Salah satunya dengan mengusir para pemburu yang merusak habitat burung gagak di Gunung Sempiak.

2. Kolaborasi

Selain mandiri, pada salah satu cerita anak berbahasa daerah Sasak juga terefleksi profil lulusan berupa kolaborasi. Profil lulusan ini diwujudkan melalui jalinan kerjasama yang baik antar-peserta didik, kemampuan untuk saling menghargai kontribusi, serta saling menghormati terhadap perbedaan pendapat (Suyanto, et al., 2025:28—29). Profil tersebut dibuktikan melalui kutipan teks data berikut ini.

"Adeqne ndeq tulak malik, aku dait anggota karang taruna dese saq lain, uah bedoe kegiatan jagaq lingkungan. Aran kegiatan no adalah Patroli Satwa Dese Sempiak."

"Ooo meno, Kaq." Cigah pemuak Nusi. "Kanggo aku milu patroli, Kaq?" Nusi beketuan.

"Aku endah kanggo milu aok, Kaq" Dali milu beketuan. Saq lain pun milu (Mungguh, Lalu, 2022:21).

Agar pemburu tidak kembali, saya dan anggota karang taruna desa yang lain, sudah memiliki kegiatan untuk menjaga lingkungan. Namanya adalah Patroli Satwa Desa Sempiak.

"Ooo begitu, Kak." Wajah Nusi tampak ceria. "Boleh aku ikut patrol, Kak?" Nusi bertanya.

"Aku juga boleh ikut ya, Kak" Dali ikut bertanya. Yang lain juga ikut (Mungguh, Lalu, 2022:21).

Pada saat membantu keluarga untuk memanen padi, Rawi mulai penasaran dengan ketidakhadiran burung-burung gagak seperti yang sempat dilihatnya. Hal itu membuat Rawi menyampaikan kondisi tersebut kepada sahabatnya, termasuk Wire. Alur cerita berikutnya menggambarkan perjalanan para tokoh untuk menyelidiki, hingga menemukan penyebab punahnya burung gagak akibat aktivitas perburuan yang dilakukan para pemburu burung. Rawi, Wire dan tokoh lain akhirnya memutuskan diri untuk membuat kegiatan patroli satwa desa seperti kutipan teks data berbunyi, *"Adeqne ndeq tulak malik, aku dait anggota karang taruna dese saq lain, uah bedoe kegiatan jagaq lingkungan. Aran kegiatan no adalah Patroli Satwa Dese Sempiak."* (Agar pemburu tidak kembali, saya dan anggota karang taruna desa yang lain, sudah memiliki kegiatan untuk menjaga lingkungan. Namanya adalah Patroli Satwa Desa Sempiak). Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan dengan cara melindungi margasatwa yang dilindungi dan berada di ambang kepunahan.

Pada potongan teks data di atas, para tokoh ikut membentuk komunitas patroli desa dan membagi peran masing-masing. Hal itu memberikan representasi tentang jalinan kerjasama para tokoh dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat. Gambaran dalam cerita anak tersebut juga tidak lepas kaitannya dengan realitas masyarakat Sasak yang memiliki prinsip hidup untuk *saling ajinan* yakni prinsip hidup untuk saling menghargai setiap perbedaan dalam sebuah kelompok masyarakat. Salah satu alasan mendasarnya adalah tokoh dalam sastra dan masyarakat Sasak sebagai masyarakat sosialis yang mengutamakan kesetaraan kelas akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk mengentaskan setiap fenomena dan permasalahan yang dihadapi.

3. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Profil lulusan pembelajaran mendalam berikutnya yang ditemukan dalam bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Waningyun, Prissilia Prahesta dan

Siti Fadilatul Aqilah (2022: 28) menjelaskan bahwa nilai religius atau keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berhubungan dengan perilaku patuh dan tunduk terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

Dinde, Nune, dait batur-baturne pada ngumpul leq sangkok dalang Papuq Meriyun inggas sembahyang ise. "Pade tokol pacu-pacu. Kelem ni yaqku ceritagan Gegandek Umar Maye dait asal mule internet leq dunie," Papuq Meriyun mulai bebase (Apriaman, Abdul Latif, 2022:2).

Dinde, Nune, dan teman-temannya berkumpul di ruang keluarga dalang kakek Meriyun setelah solat isya. "Duduk yang baik. Malam ini, aku akan menceritakan Gegandek Umar Maye dan asal mula internet di dunia," Kakek Meriyun mulai berbicara (Apriaman, Abdul Latif, 2022:2).

Potongan teks data dipetik dari bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak berjudul *Gandek Sakti Umar Maye* karya Abdul Latif Apriaman. Secara sepintas, *Gandek Sakti Umar Maye* mengisahkan tokoh Papuq Meriyun yang sedang menyampaikan cerita tentang kesaktian Raden Umar Maye sebagai tokoh dalam pewayangan Sasak. Sebelum bercerita, Papuq Meriyun dan para tokoh lain dalam cerita melaksanakan perintah solat sebagai salah satu kewajiban seorang muslim. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks berbunyi "...Dinde, Nune, dait batur-baturne pada ngumpul leq sangkok dalang Papuq Meriyun inggas sembahyang ise..." yang berarti bahwa para tokoh, seperti Papuq Meriyun, Dinde, Nune dan teman-temannya kumpul setelah melaksanakan perintah solat isya. Potongan teks data di atas tidak lepas juga dari pengaruh budaya Sasak yang mayoritas menganut agama Islam. Hal itu dibuktikan juga oleh hadirnya ribuan masjid yang menyebabkan Pulau Lombok disebut sebagai Pulau Seribu Masjid. Hadi, Muhammad Irham.m Saipul hamdi., Azhari Evendi (2022: 110) menjelaskan bahwa Pulau Lombok disebut sebagai Pulau Seribu masjid pertama kali saat Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama yakni Effendi Zarkasih menyambangi Lombok pada tahun 1970 dalam rangka meresmikan Masjid Jami'i di Cakranegara. Penyematan nama tersebut tidak lepas dari banyaknya masjid di sepanjang jalan raya yang ada di Pulau Lombok.

Realitas tersebut membawa pengaruh terhadap budaya Sasak yang selalu berpedoman pada ajaran agama Islam, baik dalam cerita, perilaku, maupun kultur masyarakat secara totalitas. Meskipun bersifat implisit, perilaku tokoh dalam cerita seperti potongan teks tersebut dipandang memiliki relevansi dengan salah satu profil pembelajaran mendalam yakni para tokoh tetap mengutamakan perintah ibadah sesuai keyakinan yang

dianut sebelum melaksanakan aktivitas bersama para tokoh yang lain. Selain nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Gegandek Sakti Umar Maye* juga merepresentasikan sistem penanggalan Sasak seperti kutipan data berikut ini.

Selapuq musuh tinjot. Kedatuan Puser Bumi telang. Endeqne araq ape-ape siqne pade dait, sepi mimit dait suwung. Kedatuan Puser Bumi selung-selung telang, teseboq leq dalem gegandek Umar Maye... (Apriaman, Abdul Latif, 2022:13).

Semua musuh terkejut. Tidak ada apa-apa yang mereka temukan. Kedatuan Puser Bumi tiba-tiba menghilang, disembunyikan ke dalam tas Umar Maye... (Apriaman, Abdul Latif, 2022: 13).

Gandek Sakti Umar Maye mengisahkan kesaktian sosok Raden Umar Maye yang mampu menyelamatkan Kedatuan Puser Bumi saat diserang musuh. Hal itu dilakukan Raden Umar Maye dengan cara menyembunyikan Kedatuan Puser Bumi ke dalam gegandek (tas) yang tokoh miliki. Ketika menyerang, para musuh tidak menemukan bangunan Kedatuan Puser Bumi seperti kutipan yang berbunyi, *Semua musuh terkejut. Tidak ada apa-apa yang mereka temukan. Kedatuan Puser Bumi tiba-tiba menghilang, disembunyikan ke dalam tas Umar Maye*. Pada potongan teks data di atas terdapat istilah *suwung* yang menandakan musim yang sulit dan termasuk ke dalam penanggalan Sasak.

Sistem penanggalan Sasak yang berpedoman pada munculnya bintang seven (tujuh) yang kemudian disebut sebagai *kalender rowot* memiliki urutan bulan yang terdiri dari *Bubur Puteq* (Muharam), *Bubur Beaq* (Safar), *Mulud* (Rabiul Awal), *Suwung Penembeq* (Rabiul Akhir), *Suwung Penengaq* (Jumadil Awal), *Suwung Penutuq* (Jumadil Akhir), *Mekrat* (Rajab), *Rowah* (Sakban), *Puase* (Ramadan), *Lebaran Nine* (Syawal), *Lalang* (Zulkaidah), serta *Lebaran Mame* (Zulhijjah), seperti yang diungkap Awaludin, Muhammad (2019:97—98).

4. Kewargaan

Profil lulusan pembelajaran mendalam berikutnya yang ditemukan pada bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak yakni kewargaan. Sikap ini ditunjukkan dengan cara memiliki sifat kepedulian terhadap bangsa dan masyarakat sekitar. Profil pembelajaran ini berhubungan dengan nilai Pancasila yang mencerminkan individu yang memiliki karakter, sikap, dan perilaku, sesuai dengan nilai dalam Pancasila (Suyanto, et al., 2025:28). Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

Sopoq kelemaq, Amaq Ayub bare-bare dait kanak nine maraqne tindoq leq bangket. Amaq Ayub bingung ngumbe ampoqne selun-selun araq kanak kodeq inges kadu pakean solah tindoq leq bon bangket. "Sangke anak dengan sugih," unin angen Amaq Ayub. Sengaq siqne periak, jauqne uleq kanak nike (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:7).

Suatu pagi, Pak Ayub tiba-tiba menemukan seorang gadis tertidur di tengah sawah. Pak Ayub bingung bagaimana caranya sehingga tiba-tiba gadis kecil yang cantik dan berpakaian bagus, dapat tertidur di tengah sawah. "Mungkin anak orang kaya," pak Ayub berkata dalam hatinya. Karena kasihan, ia membawa gadis tersebut (Mahardhan, Yulia Isfandiari, 2022:7).

Potongan teks data di atas dikutip dari kisah berjudul *Dende Mirah Buaq Ate Kembang Mate*. Setelah mengalami krisis ekonomi, Kedatuan Kendang Sari ditimpa angin kencang yang menyebabkan Putri Dende Mirah hilang, kemudian berhasil ditemukan oleh keluarga Amaq Ayub. Hal itu seperti potongan teks di atas yang dapat diartikan sebagai berikut. *Suatu pagi, Pak Ayub tiba-tiba menemukan seorang gadis tertidur di tengah sawah. Pak Ayub bingung bagaimana caranya sehingga tiba-tiba gadis kecil yang cantik dan berpakaian bagus, dapat tertidur di tengah sawah. "Mungkin anak orang kaya," pak Ayub berkata dalam hatinya. Karena kasihan, ia membawa gadis tersebut.* Potongan teks data tersebut memberikan gambaran tentang watak tokoh Amaq Ayub yang memberikan pertolongan kepada Dende Mirah. Amaq Ayub menyelamatkan tokoh Dende Mirah dengan mengadopsinya sebagai anak angkat. Sifat yang ditunjukkan Amaq Ayub dikatakan sebagai bentuk kepedulian tokoh terhadap nasib buruk yang dialami oleh masyarakat sekitarnya. Hal demikian juga relevan dengan realitas masyarakat Sasak yang memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial, seperti yang terdapat dalam tradisi masyarakat setempat. Misalnya, suku Sasak memiliki tradisi *saling pesilaq*, *saling jot*, serta *saling liliq*. *Saling pesilaq* berarti saling mengundang pada kegiatan keluarga dan masyarakat; *saling jot* berarti saling mengantarkan makanan; serta *saling liliq* berarti memberikan bantuan kepada masyarakat yang tertimpa musibah.

KESIMPULAN

Tiga bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak yang digunakan dalam penelitian ini tidak sekadar sebagai entitas yang fiktif. Namun pengarang mencoba mengungkap fakta kemanusiaan yang memiliki relevansi dengan dunia pendidikan maupun realitas masyarakat Sasak. Pada aspek pendidikan, profil pembelajaran mendalam diintegrasikan melalui watak tokoh, alur,

serta tema cerita yang bersifat representatif. Adapun dari segi kemasyarakatan, tiga bahan bacaan cerita anak berbahasa Sasak tersebut mengungkap realitas sosial masyarakat Sasak pada aspek kepercayaan, karakter, maupun tradisi masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kajian yang bersifat teks ini perlu dikembangkan, baik dari segi teori maupun objek kajian yang digunakan. Pada aspek teori, kajian ini perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan beragam teori yang bersifat representatif. Adapun pada objek, kajian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji bahan bacaan cerita anak pada setiap periode untuk melakukan perbandingan antar-karya. Hal itu bertujuan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan bahan bacaan sastra anak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar, Alfina., Rahma Ashari hamzah, dan Sri Sugiarti. 2025. Teori, Genre, Jenis Sastra Anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3 (2), 317—330. DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1602>
- Apriaman, A.L. 2022. *Gegandek Sakti Umar Maye*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Awaludin, Muhammad. 2019. Kalender Rowot Sasak: Kalender Tradisi Masyarakat Sasak. *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 1 (1), 89—101.
- Hadi, Muhammad Irham.m Saipul hamdi., Azhari Evendi. 2022. Kepercayaan (Belief) Masyarakat Lokal pada Nilai-Nilai Mistik Masjid Kuno Rembitan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *RCS Journal*, 2 (1), 108—135.
- Insani, Trisna., Syafruddin., Suud., dan Ni Made Novi Suryanti. 2024. Nilai Solidaritas Sosial dan Religi dalam Tradisi Begawe Musim Kembalit di Desa Sakra Kecamatan Sakra Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 11 (2), 23—29.
- Mahardhan, Y.I. 2022. *Dende Mirah Buaq Ate Kembang Mate*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mungguh, Lalu. 2022. *Keliang-Keliang Gunung Sempiak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Penjenjangan Buku.

Rosid, Abdul. 2021. Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6 (1), 7—10. Doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1>

Suyanto, et al. 2025. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Trimansyah, Bambang. 2020. *Panduan Penulisan Cerita Anak*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Waningsyun, Prissilia Prahesta dan Siti Fadilatul Aqilah. 2022. Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7 (1), 25—33. Doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1>